

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan bangsa yang bertujuan untuk menciptakan individu yang berkualitas, berdaya saing, dan berkarakter. Melalui pendidikan, manusia diharapkan dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk manusia yang beriman, bertakwa, serta memiliki keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan menjadi sarana penting untuk menyiapkan generasi muda menghadapi tantangan global, terutama dalam era teknologi yang berkembang pesat. Peningkatan kualitas pendidikan menjadi prioritas dalam berbagai kebijakan nasional (Muhaimin, 2020, p. 45). Hal ini menegaskan bahwa pendidikan merupakan sarana utama untuk mempersiapkan generasi muda dalam menghadapi tantangan global di era teknologi yang berkembang pesat. Jika dikaitkan dengan sekolah dasar, pendidikan pada jenjang ini haruslah menjadi pondasi yang kuat dalam membekali siswa dengan berbagai keterampilan mendasar.

Sekolah Dasar (SD) memegang peran penting dalam membentuk karakter dan kemampuan dasar siswa, terutama dalam mengembangkan literasi, numerasi, dan

nilai-nilai karakter. Menurut (Santrock, 2018, p. 262) perkembangan kognitif pada anak usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret, di mana pembelajaran yang efektif harus berbasis pengalaman langsung dan relevan dengan kehidupan nyata. Untuk itu, kurikulum harus disusun untuk memberikan ruang bagi pendidik dalam menyesuaikan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan siswa, serta sejalan dengan prinsip Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) yang menekankan pentingnya bimbingan guru untuk membantu siswa mencapai potensi optimal mereka (Nurliani, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka tidak hanya mendukung pengembangan kemampuan kognitif tetapi juga membentuk karakter siswa secara holistik. Namun, penerapan Kurikulum Merdeka menjadi tantangan bagi guru dalam menyesuaikan materi dan metode pembelajaran dengan kondisi setiap kelas (Kemendikbud, 2022, p. 12). Artinya, dengan adanya kebebasan dalam Kurikulum Merdeka, guru dapat menerapkan metode pembelajaran kreatif untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

Dalam Kurikulum Merdeka, IPA digabungkan dengan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) untuk menjadi mata pelajaran IPAS di jenjang sekolah dasar. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih holistik, mengintegrasikan konsep alam dan sosial sehingga siswa dapat memahami keterkaitan antara manusia, lingkungan, dan fenomena alam. Melalui pembelajaran kreatif, siswa tidak hanya memahami teori saja, tetapi juga mampu mengaplikasikan pengetahuan dalam situasi nyata, seperti proyek eksplorasi lingkungan atau pengamatan sosial, yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan mata pelajaran yang bertujuan mengintegrasikan ilmu alam untuk melatih siswa berpikir kritis serta memahami lingkungan sekitar. Materi IPA seringkali bersifat abstrak sehingga menuntut adanya metode pengajaran yang kreatif agar siswa dapat memahami konsep secara lebih mendalam. Dalam Kurikulum Merdeka, IPA difokuskan pada pembelajaran berbasis pengalaman dan eksperimen. Pendekatan ini bertujuan membantu siswa mengaitkan teori dengan realitas kehidupan sehari-hari, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep mengenai rantai dan jaring makanan (Sukamto, 2021, p. 88). Pendekatan yang dimaksud adalah metode *Mind Mapping*.

Mind Mapping merupakan salah satu metode pembelajaran inovatif yang diperkenalkan oleh Tony Buzan. Metode ini menggunakan teknik visualisasi dalam bentuk *Mind Mapping* untuk membantu siswa memahami dan mengorganisasikan informasi. Dengan melibatkan gambar, warna, dan kata kunci, *Mind Mapping* mampu memfasilitasi cara belajar siswa yang bersifat aktif dan kreatif. Penelitian menunjukkan bahwa metode ini efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang kompleks karena membantu mereka membangun hubungan antar konsep secara sistematis (Buzan, 2010, p. 34). Dalam konteks pendidikan dasar, *Mind Mapping* sangat relevan karena mampu mempermudah anak-anak mengingat dan memahami materi pelajaran dengan lebih baik (Nasution, 2022, p. 56). Pemahaman tidak hanya mencakup hafalan fakta, tetapi juga penguasaan keterampilan berpikir kritis dan analitis.

Pemahaman konsep merupakan kemampuan individu untuk menangkap makna, menjelaskan, dan mengaplikasikan informasi yang diperoleh. Dalam konteks pendidikan, pemahaman konsep menjadi tujuan utama dari setiap proses pembelajaran. Melalui pemahaman ini, siswa tidak hanya menghafal, tetapi juga mampu memahami dan menghubungkan pengetahuan yang telah mereka pelajari dengan fenomena nyata di lingkungan sekitar. Adapun penelitian sebelumnya tentang pemahaman konsep, berbagai teori menekankan pentingnya pembelajaran yang mendalam dan pengembangan keterampilan berpikir kritis. Misalnya, penelitian menunjukkan bahwa pemahaman konsep melibatkan proses kognitif yang memungkinkan individu untuk mengkategorikan dan mengorganisasi informasi dengan cara yang lebih terstruktur. Hal ini terkait dengan pendekatan pembelajaran konstruktivis, di mana siswa aktif membangun pemahamannya sendiri berdasarkan pengalaman dan interaksi dengan informasi baru (Lau, 2023). Untuk memfasilitasi proses ini, metode pembelajaran yang mendukung pemahaman mendalam, seperti *Mind Mapping*, sangat berguna untuk menghubungkan berbagai ide secara visual, membantu siswa memahami dan mengingat konsep-konsep lebih efektif. Pemahaman konsep tidak hanya berkaitan dengan penguasaan informasi, tetapi juga dengan kemampuan untuk menggunakan pengetahuan dalam konteks yang lebih luas, yang dapat dikembangkan melalui pendekatan-pendekatan interaktif dalam pendidikan.

Meskipun metode *Mind Mapping* telah terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, penerapannya masih jarang dilakukan di tingkat Sekolah Dasar. Khususnya di SDN 3 Mulyaguna, pemahaman konsep IPA siswa kelas 5

seringkali menjadi tantangan karena pendekatan pembelajaran yang masih konvensional.

Berdasarkan observasi awal, ditemukan bahwa sebagian besar siswa menunjukkan kesulitan dalam menghubungkan teori dengan aplikasi visual dan audio visual. Salah satu materi penting dalam IPA adalah rantai makanan dan jaring-jaring makanan, yang mengajarkan tentang hubungan antar makhluk hidup dalam sebuah ekosistem. Rantai makanan menjelaskan alur energi dari produsen ke konsumen, sedangkan jaring-jaring makanan menunjukkan hubungan kompleks antara berbagai rantai makanan di lingkungan yang sama (Campbell et al., 2018). Pemahaman tentang konsep ini tidak hanya memberikan wawasan tentang peran ekosistem, tetapi juga membantu siswa memahami keseimbangan alam dan dampak aktivitas manusia terhadap ekosistem.

Namun, konsep rantai dan jaring makanan sering kali dianggap abstrak oleh siswa karena melibatkan banyak elemen dan hubungan yang harus dianalisis secara bersamaan. Indikator masalah yang terlihat di antaranya adalah kesulitan siswa dalam menghubungkan teori dengan kenyataan, rendahnya kemampuan berpikir kritis dan analitis, serta keterbatasan dalam mengorganisasi dan mengingat informasi. Faktor penyebabnya termasuk pendekatan pembelajaran yang cenderung mengandalkan hafalan, kurangnya penggunaan metode yang mendukung pemahaman konsep, dan minimnya pembelajaran berbasis pengalaman. Teori konstruktivisme menggarisbawahi pentingnya pengalaman langsung dan interaksi aktif dengan materi untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam, dan *Mind Mapping* dapat menjadi alat yang efektif untuk memvisualisasikan hubungan

antar konsep dalam IPA, sehingga membantu siswa memahami dan mengingat konsep dengan lebih baik.

Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada bagaimana penerapan metode *Mind Mapping* dapat memengaruhi pemahaman konsep IPA siswa kelas 5 di SDN 3 Mulyaguna. Dari penelitian terdahulu *Mind Mapping* memungkinkan siswa mengorganisasikan informasi secara visual, memetakan hubungan antar komponen ekosistem, dan menjadikan konsep yang kompleks lebih mudah di pahami. Dengan menggambarkan rantai dan jaring makanan dalam bentuk cabang-cabang *Mind Mapping*, siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis mereka, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan interaktif.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *Mind Mapping* efektif dalam pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh (Setyowati, 2020, p. 23) menemukan bahwa metode ini meningkatkan pemahaman konsep siswa pada materi sains di tingkat Sekolah Dasar. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh (Firmansyah, 2021, p. 15) menunjukkan bahwa penggunaan *Mind Mapping* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh (Rahmawati, 2022, p. 29) menyebutkan bahwa *Mind Mapping* membantu siswa memahami materi kompleks seperti IPA. Temuan-temuan ini memperkuat dasar teoritis penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat diduga bahwa penerapan metode *Mind Mapping* memiliki potensi besar untuk meningkatkan pemahaman konsep IPA siswa. Untuk itu, peneliti berusaha untuk melakukan

penelitian dengan judul “Pengaruh Penerapan Metode *Mind Mapping* Terhadap Pemahaman Konsep IPA Pada Siswa Kelas 5 Di SDN 3 Mulyaguna”.

1.2 Masalah Penelitian

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Kesulitan siswa memahami konsep IPA.
- b. Metode pembelajaran yang kurang variatif.
- c. Rendahnya minat dan keterlibatan siswa.

1.2.2 Pembatasan Lingkup Masalah

Subjek penelitian ini merupakan siswa kelas 5 di SDN 3 Mulyaguna pada tahun 2024/2025. Penerapan metode yang akan digunakan merupakan *Mind Mapping* dalam pembelajaran IPA, pada materi perubahan rantai makanan dan jaring makanan. Pemahaman konsep IPA pada siswa, yang diukur dengan tes pemahaman sebelum dan sesudah penerapan metode *Mind Mapping*. Konsep-konsep dasar IPA yang diajarkan di kelas 5 Sekolah Dasar, yang disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah terdapat Penerapan metode *Mind Mapping* terhadap pemahaman konsep IPA pada siswa kelas 5 di SDN 3 Mulyaguna ?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidak adanya Penerapan metode *Mind Mapping* terhadap pemahaman konsep IPA pada siswa kelas 5 di SDN 3 Mulyaguna.

1.5 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pendidikan, khususnya terkait metode pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa. Hasil penelitian ini dapat memperkaya kajian teoritis mengenai efektivitas metode *Mind Mapping* dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis bagi berbagai pihak, antara lain:

a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru dalam memilih metode pembelajaran yang menarik dan efektif, sehingga dapat membantu meningkatkan pemahaman konsep siswa dalam mata pelajaran IPA.

b. Bagi Siswa

Melalui penerapan metode *Mind Mapping*, siswa diharapkan dapat lebih memahami konsep IPA dengan cara yang lebih menyenangkan dan interaktif, sehingga meningkatkan minat belajar mereka.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat menjadi dasar dalam menentukan strategi pembelajaran yang inovatif dan relevan untuk diterapkan di sekolah dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran IPA.

d. Bagi Peneliti Lain

Setelah dilakukan penelitian diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan penelitian terkait metode pembelajaran kreatif dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa.